JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 3, Maret 2025
E-ISSN : 3047-7824

Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Pernikahan Anak Di Bawah Umur Pada Masyarakat Desa Lubuk Dalam

Family Communication in Anticipating Underage Child Marriage in Lubuk Dalam Village Community

Tri Wahyuni[1], Ahmad Muhaimin[2], Putri Citra Hati[3]
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: triiwahyuni08@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 23-03-2025
Revised : 25-03-2025
Accepted : 27-03-2025
Published : 29-03-2025

Abstract

This research is motivated by the existence of underage marriage as a social issue that has an impact on various aspects of life, including education and child welfare. The Lubuk Dalam Village community has experienced a decrease in the number of child marriages in the last five years, but this practice is still found in several cases. This study aims to analyze family communication patterns that play a role in preventing child marriage, with a focus on communication adaptation between family members. The theory used is the Communication Accommodation Theory (CAT) first developed by Howard Giles in the 1970s, which emphasizes how adjustments to communication styles can increase the effectiveness of interactions. This study uses a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data that has been obtained is then analyzed with several stages of data reduction, data display, and drawing conclusions.. The findings reveal that families capable of accommodating the communication needs of children—such as employing empathetic communication styles and open dialogue—successfully raise children's awareness about the importance of education and the risks of early marriage. However, strong economic pressures and cultural norms pose challenges to maintaining supportive communication patterns. This study underscores the importance of adaptive and collaborative communication approaches in preventing child marriage in Lubuk Dalam Village.

Keywords: Communication, Family, Child Marriage

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya pernikahan anak di bawah umur sebagai isu sosial yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan kesejahteraan anak. Masyarakat Desa Lubuk Dalam mengalami penurunan angka pernikahan anak dalam lima tahun terakhir, namun praktik ini masih ditemukan dalam beberapa kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga yang berperan dalam pencegahan pernikahan anak, dengan fokus pada adaptasi komunikasi antara anggota keluarga. Teori yang digunakan adalah teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*/CAT) pertama kali dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an, yang menekankan bagaimana penyesuaian gaya komunikasi dapat meningkatkan efektivitas interaksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi anak, seperti penggunaan gaya komunikasi yang empatik dan dialog terbuka, berhasil membangun kesadaran anak akan pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini. Namun, tekanan ekonomi dan norma budaya yang kuat menjadi tantangan dalam mempertahankan pola komunikasi yang mendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang adaptif dan kolaboratif dalam upaya pencegahan pernikahan anak di Desa Lubuk Dalam.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Pernikahan Anak

PENDAHULUAN

Pernikahan anak di bawah umur merupakan isu serius yang mengancam perkembangan dan kesejahteraan generasi muda di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berpengaruh pada individu yang terlibat, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Di Desa Lubuk-Dalam, pernikahan dini menjadi perhatian khusus, terutama mengingat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mungkin memengaruhi keputusan tersebut. Jumlah pernikahan anak di Desa Lubuk-Dalam mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 33 pernikahan anak, diikuti dengan 29 pernikahan pada tahun 2021. Selanjutnya, angka ini terus menurun menjadi 21 pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 hanya terdapat 17 pernikahan anak. Meskipun ada penurunan, angka tersebut masih tinggi dan perlu menjadi fokus perhatian.

Di Desa Lubuk Dalam, pernikahan dini tersebut memberikan dampak di berbagai aspek seperti permasalahan sosial yang mengakibatkan munculnya stigma negatif, kurangnya dukungan sosial karena anak perempuan yang telah menikah lebih sulit untuk mencari dukungan Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak dalam pernikahan dini sebagian besar menunjukkan permasalahan komunikasi terutama dalam keluarga, sehingga memiliki hubungan yang tidak baik.

Dari uraian tersebut, maka dapat tergambarkan bahwa pernikahan di dini memiliki konsekuensi serius, terutama terkait kesehatan anak dan ibu. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah pada usia muda lebih rentan mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun kognitif. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), stunting dapat menghambat potensi generasi mendatang, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Di Indonesia, peraturan mengenai usia menikah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang menetapkan batas minimal usia untuk menikah adalah 19 tahun bagi perempuan dan laki-laki. Namun, meskipun undang-undang ini ada, pelaksanaannya di lapangan seringkali menemui kendala. Di banyak daerah, termasuk Desa Lubuk-Dalam, norma sosial dan tradisi yang kuat sering kali menjadi penghalang untuk menerapkan peraturan tersebut.

Di sisi lain, masih banyak faktor eksternal yang memengaruhi keputusan pernikahan dini di masyarakat. Ekonomi, pendidikan, dan pengaruh teman sebaya adalah beberapa contoh yang dapat memengaruhi pandangan anak-anak terhadap pernikahan (Enjang, et.al, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena ini agar solusi yang diterapkan dapat lebih efektif.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dengan memberikan informasi yang tepat tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini, keluarga dapat berkontribusi dalam mencegah keputusan yang merugikan. Hal ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang cenderung menggunakan analisis proses dan makna dari perspektif subjek. Landasan teori

dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif menekankan pada pengorganisasian dan pengkoordinasian, serta sintesis jumlah data yang banyak. Selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh kedalaman dan detail data yang diperoleh (Flick, 2018). Pada peneliian ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan pernikahan anak di bawah umur dan peran komunikasi keluarga untuk melakukan antisipasi terjadinya pernikahan anak di bawah umur, dan menggambarkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan pernikahan anak di bawah umur pada masyarakat Desa Lubuk-Dalam.

Data dikumpulkan dan direkam melalui jejak pengamatan di lapangan, dengan kepercayaan yang tinggi sehingga pihak-pihak yang meragukan dapat mengonfirmasi data dengan mudah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data berdasarkan (Creswell, 2014), yaitu: Sumber data primer atau data primer utama ialah, data yang diambil secara langsung oleh peneliti tanpa melalui prantara sehingga data yang didapat berupa data mentah. Data primer sebagai sumber data utama dalam penelitian ini yang diperoleh dari informan. Sumber data skunder adalah data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti biasanya berupa jurnal,buku,publikasi pemerintah, dan sumber lainnya yang mendukung untuk dijadikan refrensi oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk-Dalam, yang terletak di Kecamatan Kota Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini merupakan komunitas yang memiliki beragam latar belakang budaya dan sosial, sehingga menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji fenomena pernikahan anak di bawah umur. Masyarakat Desa Lubuk-Dalam dikenal dengan kearifan lokal dan tradisi yang kuat, yang sering kali mempengaruhi norma dan nilai-nilai seputar pernikahan. Selain itu, aksesibilitas informasi dan pendidikan di desa ini juga menjadi faktor penting dalam memahami keputusan keluarga terkait pernikahan dini.

Sedangkan tingkat pernikahan di bawah umur terjadi dalam angka yang terbilang tinggi, seperti yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian., dan ditemukan dampak dari tingginya angka pernikahan dini. Dengan kondisi sosial dan ekonomi yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana komunikasi dalam keluarga berperan dalam mengantisipasi pernikahan anak di bawah umur di lingkungan Desa Lubuk-Dalam. Melalui pemahaman konteks lokal ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi kebijakan dan program pencegahan pernikahan dini di daerah tersebut.

Metode pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh keterangan dan informasi yang valid yang berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yangpenting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis datakualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam anlisis data yaitu reduksi data, *Display* data, dan simpulan/*verification*.

HASIL DAN DISKUSI

Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Pernikahan Anak Di Bawah Umur

1. Pola Komunikasi Keluarga: Perpaduan Nilai Tradisional dan Dialog Terbuka

Pada umumnya, komunikasi dalam keluarga di masyarakat tradisional sering kali melibatkan nilai-nilai adat dan agama yang kuat, terutama terkait dengan pernikahan. Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan Howard Giles pada tahun 1970-an sangat relevan dalam konteks komunikasi keluarga, di mana anggota keluarga sering kali menyesuaikan cara mereka berbicara berdasarkan peran, usia, dan dinamika kekuasaan di dalam keluarga. Misalnya, anak-anak sering kali berkonvergensi dengan cara bicara orang tua untuk menunjukkan rasa hormat atau kedekatan, sementara orang tua mungkin divergen untuk menegaskan otoritas mereka atau menjaga perbedaan generasi (Giles et al., 2014).

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pihak yang mengarahkan dan menentukan keputusan besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Namun, pola komunikasi ini tidak sepenuhnya bersifat sepihak; dalam beberapa kasus, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini, terdapat keseimbangan antara penghargaan terhadap nilai tradisional dan pentingnya dialog terbuka dalam menyikapi isu-isu besar, seperti pernikahan. Meskipun orang tuanya tidak setuju dengan keinginannya untuk menikah, mereka memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mempertimbangkan tanggung jawab setelah pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi terbuka meski ada perbedaan pandangan, dan orang tuanya lebih mengutamakan pendidikan sebagai prioritas

Dalam hal ini, terdapat keseimbangan antara menghormati nilai-nilai tradisional dan memberikan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka. Nilai tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Martono, 2017). Meskipun orang tuanya mengandalkan tradisi dan agama dalam keputusan pernikahan, mereka juga memberikan ruang bagi Siti untuk berbicara tentang perasaannya. Namun, karena Siti merasa harus mengurangi beban keluarga, ia memilih untuk menikah meskipun pada akhirnya ia merasa tidak siap. Keputusan ini, meskipun diwarnai oleh tekanan ekonomi dan situasi pandemi, mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan ekonomi dapat saling berinteraksi dalam keputusan keluarga.

Temuan ini menyoroti adanya keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang mendorong pernikahan sebagai kewajiban dan pentingnya pendidikan serta pengembangan diri dalam konteks modern. Berdasarkan pada teori akomodasi komunikasi Howard Giles memiliki asumsi bahwa persepsi tentang perilaku orang lain mempengaruhi pilihan komunikasi (Giles et al., 2014), hal ini dapat dikaitkan dimana persepsi orang tua dapat mempengaruhi pilihan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan tanggung jawab dalam pernikahan dan kehidupan secara umum, serta mendorong anak untuk lebih fokus pada usaha keluarga sebelum memikirkan pernikahan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Esa Putra Talibo (2017), yang mengatakan bahwa Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat

kompleks Ruben (2006). Menurut Evelyn Suleman (1990), komunikasi keluarga merupakan penyampain pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain: Masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak, dan pengeluaran rumah tangga (Talibo, 2017).

2. Strategi Komunikasi: Narasi Personal sebagai Sarana Edukasi Anak

Dalam konteks peran komunikasi dalam keluarga, wawancara dengan para orang tua memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang diterapkan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai pentingnya mempertimbangkan masa depan sebelum memutuskan untuk menikah muda.

Dalam wawancara ditemukan bahwa informan menekankan pentingnya melihat pernikahan dari perspektif yang lebih luas, termasuk tanggung jawab ekonomi dan rumah tangga yang harus dijalani. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memperingatkan anak-anak tentang risiko yang mungkin timbul dari keputusan yang diambil pada usia muda.

Menurut Ach. Sudrajad Nurismawan (2023), menyarankan agar pencegahan penanganan dini dilakukan dengan sejumlah cara seperti edukasi dan sosialisasi pada tokoh masyarakat yang wilayahnya memiliki angka pernikahan dini tinggi, atau memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini bagi kaum remaja, apalagi dalam kegiatan tersebut dapat disisipkan upaya preventif dari nilai-nilai budaya setempat yang mana sedikit banyak menjadi faktor pendukung terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja (Nurismawan, 2023).

Hal ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan lebih menekankan pada pengembangan kapasitas anak untuk memiliki pandangan lebih luas dan peluang yang lebih baik untuk masa depan. Meskipun tidak secara langsung membicarakan pernikahan dini, narasi yang dibangun berfokus pada pentingnya pendidikan dan pemahaman akan tanggung jawab yang harus dihadapi dalam kehidupan.

Dalam menyikapi hal ini, sudah pasti tindakan pencegahan pernikahan dini jauh lebih baik dibandingkan tindakan kuratif. Puspasari & Pawitaningtyas (2020) menyarankan agar pencegahan penanganan dini dilakukan dengan sejumlah cara seperti edukasi dan sosialisasi pada tokoh masyarakat yang wilayahnya memiliki angka pernikahan dini tinggi, atau memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini bagi kaum remaja (Puspasari dan Pawitaningtyas, 2020).

Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles pada tahun (1970) memiliki asumsi bahwa tujuan komunikasi mempengaruhi akomodasi. Orang cenderung mengakomodasi atau menyesuaikan komunikasi mereka untuk mencapai tujuan seperti meningkatkan kejelasan, menyelesaikan konflik, atau membangun hubungan (Giles et al., 2014).. Pada hasil wawancara keterlibatan edukasi keluarga yang mengindikasikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan lebih menekankan pada pengembangan kapasitas anak untuk memiliki pandangan lebih luas dan peluang yang lebih baik untuk masa depan.

Berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat dua temuan utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, penggunaan narasi personal sebagai alat untuk memberikan edukasi

tentang pernikahan dini. Orang tua memanfaatkan pengalaman mereka sendiri sebagai contoh yang nyata tentang risiko dan konsekuensi pernikahan muda, seperti masalah ekonomi dan kesehatan, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada anak-anak mereka. Kedua, terdapat perbedaan pendekatan dalam komunikasi orang tua terhadap anak mereka, di mana ibu Lina lebih fokus pada pengalaman pribadi dan dampak negatif pernikahan dini, sementara ayah Abdi lebih menekankan pada pendidikan dan pengembangan diri untuk masa depan yang lebih baik.

3. Pendekatan Tegas Orang Tua: Meneguhkan Norma dan Larangan

Pendekatan ini mencerminkan upaya orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari dampak negatif pernikahan dini sekaligus mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. *Dari* pernyataan informan dapat digarisbawahi adanya pendekatan tegas dalam mendidik anaknya mengenai larangan pernikahan dini. Ibu Lina dengan jelas menjelaskan alasan larangan tersebut, yaitu kesiapan fisik dan mental, serta memberikan gambaran konsekuensi jika anaknya melanggar norma ini. Ungkapan seperti *"jangan nyusahi aku suatu saat gek"* menunjukkan pentingnya menanamkan tanggung jawab sejak dini kepada anak, sehingga keputusan besar seperti menikah tidak diambil secara gegabah. Ini menunjukkan pola komunikasi langsung dan penuh otoritas yang digunakan orang tua untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas.

Dampak dari komunikasi orang tua yang tidak sehat juga dapat terlihat jelas. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang kurang positif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Anak mungkin merasa terisolasi, merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka tidak dihargai, dan hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Selain itu, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan berbicara secara efektif, keterampilan yang penting dalam bersosialisasi (Nizasyahruri, 2024).

Selain itu, ungkapan seperti *"nikah itu bukan main-main"* dan *"jangan cubo-cubo"* mencerminkan penggunaan bahasa sederhana namun penuh makna untuk menjelaskan dampak serius dari pernikahan dini. Selain itu, adanya peringatan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan lingkungan menegaskan bahwa orang tua Abdi berperan sebagai pengarah dan pelindung nilai-nilai keluarga. Penanaman nilai ini sejalan dengan strategi jangka panjang dalam membangun kesadaran anak tentang pentingnya masa depan.

Pernyataan tersebut, berkaitan dengan asumsi teori Akomodasi Komunikasi menurut Howard Giles pada tahun (1970), dimana tujuan komunikasi mempengaruhi akomodasi. Orang cenderung mengakomodasi atau menyesuaikan komunikasi mereka untuk mencapai tujuan seperti meningkatkan kejelasan, menyelesaikan konflik, atau membangun hubungan. Dari jawaban informan, terlihat bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran besar dalam mengarahkan anak terkait keputusan penting seperti pernikahan. Pendekatan tegas yang berisi larangan, alasan logis, dan konsekuensi nyata membantu anak memahami dampak dari pilihan mereka. Selain itu, penguatan nilai-nilai untuk tidak mudah terpengaruh lingkungan menunjukkan adanya usaha preventif orang tua dalam menghadapi norma sosial yang mungkin mendorong pernikahan dini.

Dalam konteks ini, orang tua menyesuaikan bahasa mereka agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Penggunaan bahasa tegas dan langsung menunjukkan strategi konvergensi, di mana gaya komunikasi disesuaikan untuk memperkuat pesan dan membangun kepercayaan anak terhadap norma keluarga. Pendekatan ini mencerminkan upaya orang tua untuk mempertahankan norma sosial dan budaya melalui komunikasi yang strategis (Suyanto, 2013).

Dalam penelitian Rahma Amanda (2023), pernikahan dini yang terjadi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua yang menyebabkan mereka memilih untuk menikahkan anak mereka pada usia yang terlalu muda dan belum siap secara fisik dan mental. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pernikahan dini, di mana orang tua beranggapan bahwa menikahkan anak perempuan mereka akan mengurangi beban mereka karena tanggung jawab beralih kepada calon suami anak perempuan tersebut (Amanda, 2023).

4. Adaptasi Komunikasi terhadap Dinamika Lingkungan Sosial

Adaptasi komunikasi dalam lingkungan sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan pola komunikasi individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pedesaan, dinamika lingkungan sosial seperti norma budaya, perkembangan teknologi, dan akses terhadap informasi dapat memengaruhi pola komunikasi antaranggota keluarga. Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles pada tahun (1970) memiliki asumsi bahwa identitas sosial mempengaruhi pola komunikasi. Orang menyesuaikan gaya berbicara untuk mempertegas atau melemahkan aspek identitas sosial mereka, seperti usia, budaya, atau kelas sosial (Giles et al., 2014).

Hasil wawancara kepada informan pengaruh lingkungan sosial yang besar terhadap anak-anak, termasuk tekanan dari teman sebaya dan dampak informasi yang tersebar melalui media. Dengan menyebutkan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penyakit menular seksual, Ibu Lina menunjukkan kewaspadaan yang tumbuh terhadap risiko pernikahan dini. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibu Lina menggunakan pengalaman eksternal dan informasi dari media sebagai alat komunikasi preventif dalam mendidik anak-anaknya, terutama untuk menekankan bahaya menikah muda. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi komunikasi yang proaktif dalam menanggapi dinamika sosial yang lebih luas.

Dalam penelitin Shanty Natalia (2021) mengatakan bahwa Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Natalia, 2021).

Hasil wawnacara di atas, menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi dalam keluarga di lingkungan pedesaan sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial, pengalaman pribadi, dan akses terhadap informasi. Pada kasus salah satu informan, pengalaman langsung terkait pernikahan dini mendorong kesadaran baru tentang pentingnya dialog terbuka untuk mencegah hal serupa pada anak-anak lainnya. teori Akomodasi Komunikasi menurut Howard Giles pada tahun (1970) menegaskan pendekatan komunikasi sangat penting karena pernikahan anak

seringkali terjadi akibat faktor budaya, sosial, dan ekonomi, serta kurangnya pemahaman akan dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik dan mental. Dengan komunikasi yang lebih akomodatif, keluarga dapat membantu anak lebih memahami dampak jangka panjang dari keputusan tersebut dan mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang Giles et al., 2014).

5. Komunikasi Keluarga sebagai Pilar Peningkatan Kesadaran Pendidikan Anak

Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan system pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah kepada keluarganya dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah, sulit memperhatikan perkembangan anaknya yang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan mengalami gangguan psikologis, kebanyakan anak yang mengalami masalah itu, justru sangat besar pengaruhnya dari masalah lingkungan keluarga (Hulukati, 2015).

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai modal hidup. Dalam konteks pedesaan, di mana norma sosial dan ekonomi sering menjadi hambatan, pola komunikasi yang efektif dapat menjadi pilar utama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak.

Pernyataan informan penelitian menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Penekanannya pada "sekolah itu modal" menunjukkan keyakinan bahwa pendidikan memiliki dampak yang jauh melampaui manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk arah hidup anak. Pernyataan ini mencerminkan komunikasi yang bersifat motivasional, di mana ayah berusaha memberikan visi jangka panjang kepada anaknya. Pernyataan tersebut, berkaitan dengan asumsi teori Akomodasi Komunikasi menurut Howard Giles pada tahun (1970), dimana Tujuan komunikasi mempengaruhi akomodasi. Orang cenderung mengakomodasi atau menyesuaikan komunikasi mereka untuk mencapai tujuan seperti meningkatkan kejelasan, menyelesaikan konflik, atau membangun hubungan.

Dengan menunjukkan keberhasilan individu di dusun sebagai hasil pendidikan, komunikasi ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga bukti nyata bahwa pendidikan mampu menciptakan perubahan sosial. Ini menunjukkan pendekatan strategis, di mana komunikasi menjadi alat untuk menyesuaikan nilai pendidikan dengan konteks lokal yang relevan bagi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Akomodasi Komunikasi menurut Howard Giles (1970), di mana keluarga menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk menciptakan keselarasan dan memberikan pesan yang relevan dengan situasi anak. Ayah Abdi, misalnya, menerapkan strategi konvergensi dengan menyesuaikan pesannya pada pengalaman lokal yang dapat dipahami anaknya. Ibu Lina menggunakan strategi afiliasi emosional untuk memperkuat hubungan dengan anak sekaligus menanamkan nilai pendidikan. Komunikasi keluarga yang

adaptif dan relevan menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai positif di tengah tantangan lingkungan sosial (Sugiharto, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sebagai pilar utama dalam meningkatkan kesadaran pendidikan anak di lingkungan pedesaan. Keluarga menggunakan berbagai strategi komunikasi, mulai dari memberikan visi jangka panjang, memanfaatkan contoh konkret dari lingkungan, hingga menekankan aspek emosional dalam mendukung pendidikan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menciptakan kesadaran tetapi juga membangun hubungan yang suportif dan adaptif antara orang tua dan anak. Dalam konteks sosial pedesaan, pola komunikasi keluarga menjadi alat transformasi sosial yang memungkinkan anak-anak mengatasi hambatan budaya atau ekonomi yang menghalangi akses mereka terhadap pendidikan.

Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keputusan Pernikahan Anak Di Bawah Umur

Keputusan pernikahan anak di bawah umur seringkali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keluarga, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitar. Adapun dalam penelitian ini akan dibahas beberapa faktor yang ditemukan.

1. Faktor Ekonomi: Kemiskinan sebagai Pemicu Utama

Faktor ekonomi sering kali menjadi salah satu pendorong utama pernikahan anak di bawah umur, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dalam banyak kasus, keluarga di Desa Lubuk Dalam merasa bahwa menikahkan anak mereka, terutama anak perempuan, bisa mengurangi beban ekonomi dan memberikan stabilitas finansial. Penolakan terhadap praktik pernikahan dini ini menunjukkan adanya pola pikir yang progresif, di mana keluarga memilih untuk menginvestasikan sumber daya yang terbatas demi masa depan anak, bukan mencari solusi instan untuk mengurangi beban ekonomi.

Dalam hasil penelitian Konisari (2021), mengatakan bahwa Dorongan ekonomi dengan tingginya tuntutan kebutuhan keluarga, mahalnya biaya pendidikan, putus sekolah dan dinikahkan oleh orang tuamenjadi faktor penyebab pernikahan dini pada wanita. Perbedaan kesempatan baik dari sisi kesejahteraan maupun kesetaraan mempengaruhi posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam pernikahan usia dini. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi pernikahan dini pada wanita (Konisari, 2021).

Perspektif ini menolak solusi pragmatis pernikahan dini sebagai pengentasan ekonomi, sebaliknya menyoroti pentingnya dukungan keluarga untuk memastikan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan hidup. Pandangan ini juga menekankan peran gender, di mana anak laki-laki diharapkan mampu menjadi pilar keluarga, sehingga praktik pernikahan dini dianggap kontraproduktif. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan satu-satunya determinan, tetapi cara pandang keluarga terhadap pendidikan dan tanggung jawab turut memengaruhi keputusan yang diambil.

Hasil ini kemudian relevan dengan teori yang menyatakan bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, keluarga yang berada dalam tekanan ekonomi menyesuaikan pola komunikasi mereka untuk membangun kesadaran tentang pentingnya tanggung jawab dan masa depan anak. Keluarga Lina dan Abdi menunjukkan pola

komunikasi yang konvergen dengan nilai pendidikan, sementara keluarga Siti lebih beradaptasi dengan tekanan ekonomi melalui pola komunikasi yang menekankan solusi jangka pendek. Seperti yang diungkapkan oleh (Nurhayati, 2021) komunikasi keluarga dalam kondisi kemiskinan sering kali menjadi refleksi dari pilihan yang dihadapkan pada keterbatasan, namun nilai yang dianut tetap memengaruhi hasil akhirnya.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial: Norma Komunitas dan Tekanan Adat

Norma sosial dan adat istiadat yang berlaku di suatu komunitas memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pernikahan, terutama di masyarakat pedesaan. Di banyak daerah, termasuk desa Lubuk Dalam, ada anggapan bahwa pernikahan adalah tahap yang harus dilewati anak perempuan pada usia tertentu, dan ketidakmampuan untuk menikah pada usia muda dapat dianggap sebagai kegagalan.

Pernyataan salah satu informan, menggambarkan bagaimana tekanan adat dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar memengaruhi keputusan pernikahan anak. Di desa tersebut, terdapat pandangan yang kuat bahwa anak perempuan yang belum menikah pada usia tertentu, seperti 17 tahun, dianggap tidak laku atau tidak terurus. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh norma sosial terhadap keputusan keluarga, yang pada akhirnya mendorong Ibu Siti untuk menikahkan anaknya, meskipun dengan adanya pertimbangan lain seperti faktor ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan di usia dini sangat beragam dan saling terkait (Sari, 2025).

Tekanan sosial ini tidak hanya datang dari keluarga tetapi juga dari tetangga yang sering memperbincangkan kehidupan pribadi mereka, menciptakan rasa malu yang dapat merusak reputasi keluarga jika tidak mengikuti norma yang berlaku. Dalam hal ini, norma sosial yang mendominasi memaksa keluarga untuk memilih pernikahan sebagai solusi, tanpa mempertimbangkan potensi dampak negatif jangka panjang terhadap masa depan Siti. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pernikahan seringkali tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh rasa takut akan penilaian sosial yang lebih besar, yang mengharuskan keluarga untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku meskipun mereka menyadari adanya risiko.

3. Keterbatasan Pendidikan

Keterbatasan akses terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan anak di bawah umur, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dalam banyak kasus, anak perempuan yang tidak mampu melanjutkan pendidikan karena masalah biaya atau jarak sekolah yang jauh sering kali merasa bahwa pernikahan adalah pilihan terbaik untuk menghindari kesulitan ekonomi. Pandangan tradisional yang menganggap pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan, karena peran mereka dianggap cukup di rumah sebagai ibu rumah tangga, memperburuk masalah ini.

Tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan menjadi alasan utama mengapa ia tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah sebagai solusi untuk membantu keluarga. Pandangannya bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan hanya fokus pada membantu orang tua mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan. Berdasarkan temuan dari penelitian Indrawani Pohan (2024), beberapa kesimpulan dapat diambil yakni pendidikan memiliki peran yang krusial dalam mengatasi pernikahan dini melalui

pendidikan agama islam. Sekolah tidak hanya menyediakan pengetahuan agama, tetapi juga menyediakan layanan konseling, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan bagi anak (Pohan, 2024). Pendidikan tidak dianggap sebagai prioritas utama, dan menikah dianggap sebagai langkah yang wajar karena sudah menjadi kebiasaan sosial yang kuat dalam masyarakat tersebut.

Temuan ini kemudian disimpulkan, di mana keluarga dan individu beradaptasi dengan norma sosial yang ada, dalam hal ini norma yang menganggap pernikahan dini sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Keterbatasan pendidikan serta pandangan tradisional mengenai peran perempuan, menunjukkan bahwa adaptasi terhadap norma yang ada sering kali menghambat upaya perubahan dan perkembangan. Seperti yang dijelaskan oleh (Utami, 2017), norma sosial yang kuat dalam masyarakat dapat membentuk pola komunikasi dalam keluarga, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan besar dalam kehidupan, seperti pernikahan dan pendidikan.

4. Pengaruh Media Sosial dan Modernisasi Budaya

Media sosial telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pandangan generasi muda mengenai banyak aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Dalam konteks pernikahan anak di bawah umur, media sosial seringkali menggambarkan kehidupan pernikahan secara ideal dan sempurna, yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap pentingnya pernikahan.

Informan mengungkapkan bahwa pengaruh media sosial, terutama Instagram dan TikTok, memengaruhi pandangannya tentang pernikahan. Melihat banyak orang yang pamer kebahagiaan pernikahan di platform tersebut, ia merasa bahwa menikah akan membawa kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik, seperti yang terlihat di media sosial. Namun, setelah menikah, ia menyadari bahwa kenyataan tidaklah seindah apa yang ditampilkan di dunia maya. Pernyataan Siti ini mencerminkan fenomena "*cult of happiness*" di media sosial, di mana kehidupan pribadi sering kali dipersembahkan secara ideal dan tidak mencerminkan kesulitan yang sebenarnya. Media sosial mendorong keinginan untuk mengikuti tren atau standar sosial yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, yang akhirnya memengaruhi keputusan pribadi dalam memilih untuk menikah lebih cepat.

Dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan anak-anak muda tentang pernikahan. Di era modern ini, platform seperti Instagram dan TikTok sering kali menampilkan gambar kehidupan yang tampak sempurna, termasuk kebahagiaan dalam pernikahan. Fenomena ini memengaruhi keputusan remaja untuk menikah lebih muda, meskipun mereka belum sepenuhnya siap secara mental atau emosional. Hal ini menunjukkan bagaimana modernisasi budaya dan pengaruh media sosial dapat mempercepat keputusan hidup besar, seperti pernikahan, tanpa mempertimbangkan kesiapan yang sebenarnya.

5. Dukungan Kebijakan dan Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah yang mengatur usia minimal pernikahan bertujuan untuk melindungi anak-anak dari pernikahan dini yang dapat berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan mereka. Namun, penerapan kebijakan tersebut seringkali terkendala oleh kurangnya sosialisasi, pemahaman, dan penegakan hukum di tingkat masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

Meskipun ada aturan yang mengatur usia pernikahan, ia merasa bahwa peraturan tersebut tidak banyak diterapkan karena orang tua dan masyarakat masih menganggap menikah muda

sebagai hal yang wajar. Menurutnya, izin orang tua saja sudah cukup untuk melangsungkan pernikahan, tanpa mempedulikan usia yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan kebiasaan lokal masih memengaruhi pengabaian terhadap kebijakan yang ada, sehingga penting untuk memperkuat penegakan hukum dan pendidikan terkait pernikahan anak.

Dari beberapa pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kebijakan dan peraturan yang mengatur pernikahan anak, penerapannya di lapangan masih sangat terbatas. Banyak masyarakat, terutama di desa, yang belum sepenuhnya memahami atau mematuhi peraturan tersebut. Pengaruh budaya lokal yang menganggap pernikahan muda sebagai hal yang biasa, serta kurangnya penegakan hukum dan sosialisasi, menjadi penghalang utama dalam pencegahan pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan memperkuat implementasi kebijakan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang berjudul "Komunikasi Keluarga dalam Mengantisipasi Pernikahan Anak di Bawah Umur pada Masyarakat Desa Lubuk-Dalam". Maka didapatkan, dua hal utama yang dapat disimpulkan yakni sebagai berikut: Komunikasi keluarga di Desa Lubuk-Dalam bagaimana komunikasi keluarga yang penting dalam mengantisipasi pernikahan anak di bawah umur. dilakukan dengan Perpaduan Nilai Tradisional dan Dialog Terbuka, dalam hal ini, terdapat keseimbangan antara penghargaan terhadap nilai tradisional dan pentingnya dialog terbuka dalam menyikapi isu-isu besar, seperti pernikahan. Melibatkan komunikasi dengan edukasi Dalam konteks peran komunikasi dalam keluarga, strategi komunikasi yang diterapkan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai pentingnya mempertimbangkan masa depan sebelum memutuskan untuk menikah muda. Meskipun demikian, faktor budaya dan norma sosial yang masih kental di masyarakat seringkali membuat komunikasi ini kurang efektif, sehingga anak-anak, terutama perempuan, tetap terpengaruh oleh tekanan sosial untuk menikah muda.

Faktor eksternal, seperti tekanan lingkungan sosial, norma budaya, dan faktor ekonomi, sangat mempengaruhi keputusan pernikahan anak di Desa Lubuk-Dalam. Tekanan dari masyarakat, yang menganggap menikah muda sebagai hal yang wajar, sering kali mempercepat proses pernikahan anak, meskipun usia mereka belum mencukupi. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi alasan bagi keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka, dengan harapan mengurangi beban ekonomi keluarga.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk peneliti berikutnya, pembaca, serta masyarakat Desa Lubuk-Dalam, yaitu: Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak informan dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan pernikahan anak di bawah umur, seperti pendidikan agama, perubahan dalam kebijakan pemerintah, atau peran media sosial. Pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya komunikasi keluarga dalam mencegah pernikahan dini dan peran aktif yang harus dimainkan oleh keluarga dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang pilihan hidup yang lebih baik. Bagi masyarakat Desa Lubuk-Dalam, penting untuk terus mendukung pendidikan anak,

terutama perempuan, dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Rahma. (2023). "Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9(13):537–47.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications

Enjang, & Dulwahab. (2018). Komunikasi keluarga perspektif Islam. Bandung: Simbolis Rekatama Media.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: SAGE Publications

Hulukati, Wenny. (2015). "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Musawa* 7(2):265–82.

Giles, H., Gasiorek, J., & Soliz, J. (2014). Communication accommodation theory: Integrations of communication contexts and functions. In D. Braithwaite & J. Schrodt (Eds.), Engaging theories in interpersonal communication (pp. 161–174). SAGE Publications.

Konisari. (2021). "Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pernikahan Dinipadawanitatahun2019." *JKA* 8(2).

Martono. (2017). "INternalisasi Nilai-Nilai Tradisional Ditengah-Tengah Smart City." *Upbjj-Ut Yogyakarta, Universitas Terbuka, Yogyakarta* 1(1).

Natalia, Shanty. (2021). "Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Journal of Community Engagement in Health* 4(1):76–81.

Nizasyahruri, Khairun. (2024). "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Di Tk Permata Kebun Penarikan)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Nurismawan, Sudrajad. (2023). "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Budaya Di Kalangan Remaja." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* VI(I):566–73.

Pohan, Indrawani. (2024). "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3).

Puspasari, H. W., and I. Pawitaningtyas. (2020). "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23(4):275–283.

Sari, Sela Rahmadana. (2025). "Analisis Yuridis Faktor Terjadinya Perkawinan Di Usia Dini." *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi* 2(1):206.

Talibo, Esa Putra. (2017). "Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Diusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *E-Journal Acta Diurna* VI(2).